

# The Effect of E-Magazine Learning Media in Gender Based Learning on Learning Outcomes of Pancasila Education Subjects in the Era of Society [Pengaruh Media *E-Magazine* dalam Pembelajaran Berbasis Gender Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Era *Society* 5.0]

Farihna Munqilul Asena<sup>1)</sup>, Feri Tirtoni<sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: feritirtoni@umsida.ac.id

**Abstract.** *E- Magazine is a breakthrough tool in the utilization of technology to improve the quality of learning in the classroom. Learning media plays a very big role in the learning process and as a result needs to be developed and managed systematically, with quality and functionality. Gender responsive learning also provides equal opportunities for men and women to be active in the learning process. No longer are men favored over women. However, both have the same opportunity to come to the fore. The era of Society 5.0 as a concept of a new life order for citizens. Through the concept of society 5.0, the lives of citizens are needed to be more comfortable & sustainable. Therefore, the formulation of the problem to be solved is (1) How is the effectiveness of using E-Magazine media in gender-based learning on the learning outcomes of Pancasila Education students?, (2) Is there a difference in learning outcomes in students before and after using E-Magazine in gender-based learning? The quantitative pre-experimental one group pretest and posttest method is the method used in this study. One group pretest and posttest method. And the results of this study in the t test produced normally distributed data on students totaling 28. Then using the paired sample t test with a sig value (2 tailed) of  $0.000 < 0.05$  shows that there is an influence and  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected in gender-based E-Magazine media in Pancasila education subjects to improve learning outcomes. In the eta squared test, if  $t > 0.14$ , it shows that there is a significant effect on the learning outcomes of fifth grade students.*

**Keywords** *era society, E-Magazine media, gender*

**Abstrak.** *E- Magazine adalah alat terobosan pada pemanfaatan teknologi buat memperbaiki kualitas pembelajaran didalam kelas. Media pembelajaran sangat akbar peranannya pada proses pembelajaran sebagai akibatnya perlu dikembangkan & dikelola secara sistematis, bermutu & fungsional. Pembelajaran menggunakan responsif gender ini turut menaruh kesempatan yang sama bagi laki-laki & perempuan untuk dapat aktif pada proses belajar. Tidak lagi terdapat lakilaki yang lebih diunggulkan daripada wanita. Namun, keduanya mempunyai kesempatan yang sama untuk tampil pada depan. Era Society 5.0 sebagai konsep tatanan kehidupan yang baru bagi warga. Melalui konsep society 5.0 kehidupan warga dibutuhkan akan lebih nyaman & berkelanjutan. Maka rumusan masalah yang akan diselesaikan adalah (1) Bagaimana efektivitas penggunaan media E-Magazine dalam pembelajaran berbasis gender terhadap hasil belajar peserta didik Pendidikan Pancasila?, (2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pada peserta didik sebelum dan setelah menggunakan E-Magazine dalam pembelajaran berbasis gender? Metode kuantitatif pre-eksperimental one group pretest dan posttest adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode one group pretest dan posttest. Dengan peserta didik sebanyak 38. Dan hasil penelitian ini pada uji t menghasilkan data yang berdistribusi normal pada peserta didik yang berjumlah 28. Kemudian menggunakan uji paired sample t test dengan nilai sig (2 tailed) sebesar  $0.000 < 0.05$  menunjukkan bahwa ada pengaruh dan  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak dalam media E-Magazine berbasis gender pada mata pelajaran pendidikan pancasila untuk meningkatkan hasil belajar. Pada uji eta squared apabila  $t > 0.14$  menunjukkan adanya pengaruh signifikan pada hasil belajar peserta didik kelas V.*

**Kata Kunci** - *era society, media E-Magazine, gender*

## I. PENDAHULUAN

Bagi masa depan, anak-anak Indonesia adalah modal utama dan terpenting. Mereka generasi bangsa Indonesia yang wajib dilindungi dan memiliki keistimewaan. Sesuai dengan UUD 1945, bangsa harus diberikan pendidikan, kesehatan dan kehidupan yang layak. Pendidikan yang memberikan rasa keadilan untuk masyarakat dan memenuhi aspek yang harus terpenuhi salah satunya adalah kesetaraan gender [1]. Pendidikan wajib memberikan hak dan kesempatan yang sama untuk laki-laki dan perempuan. Karena setiap warga negara baik laki-laki maupun

perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang sama, tanpa membedakan berbagai golongan [2]. Perempuan sering dianggap menjadi kelompok yang lemah dan tidak bisa membela dirinya, dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan rentan mengalami kekerasan, dan diskriminasi. Pada pandangan banyak orang, perempuan dianggap tidak terlalu penting dalam hal pendidikan. Tidak hanya perempuan yang akan berdampak karena masalah tersebut, tetapi juga dalam hal pendidikan [3]. Ada faktor kultural dan sosial yang menjadi penyebab utama dalam terjadinya ketimpangan gender dalam lingkungan sekolah yang terjadi di sekolah dasar.

Ada Perbedaan gender dalam hal pendidikan yang menyebabkan ketidaksamaan dalam kesempatan yang ada dalam setiap jenis pendidikan dan jangka panjang. Pada usia anak sekolah dasar mereka harus ditanami dan diberikan pemahaman mengenai sikap toleransi. Karena pendidikan karakter sudah dibentuk sejak mereka usia Sekolah Dasar atau usia dini. Dalam pelajaran Pendidikan Pancasila penerapan ini sudah mulai diterapkan untuk memahami aturan dan juga norma yang berlaku. Dalam pembelajaran tersebut mengenai pembahasan menghargai makhluk sosial dan tanpa membedakan mereka dari agama suku ras atau jenis kelamin. Wawasan serta pengetahuan mengenai aturan sebagai warga negara yang baik cerdas dan kreatif serta memiliki keterampilan diberikan pada Pendidikan Pancasila dan yang utama adalah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mereka berperilaku dan sesuai dengan pengamalan nilai Pancasila serta bagaimana mereka berpikir secara kritis. Untuk mengurangi hal-hal negatif lainnya terjadi, membangun karakter anak semenjak dini itu sangat krusial buat perkembangannya pada masa depan. Guru juga harus menjaga hubungan antara murid ataupun murid & guru menggunakan cara melakukan proses bertanya & menjawab sebagai akibatnya murid bisa aktif & terdorong untuk menemukan konsep [4]

Karakter tersebut perlu dipelajari melalui pendidikan karakter. Menurut pendidikan yang paling dasar hingga ke pendidikan tinggi yang khususnya pada penerapan nilai Pancasila dalam remaja pada kehidupan ketika ini yang sedikit mengetahui pentingnya nilai Pancasila [5]. Dalam seluruh jenjang pendidikan mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran wajib yang harus disampaikan dan juga diterapkan. Pada pelajaran ini sangat ditekankan mengenai nilai dan juga moral, pendidikan Pancasila tidak hanya memberi pengetahuan tetapi membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai Pancasila. Oleh sebab itu dalam setiap mata pelajaran ada pesan moral yang dapat digunakan sebagai contoh dengan itu peserta didik bisa memahami dan menghargai mengenai semua temannya. Seperti dalam firman Allah dalam surah az-zariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا

Artinya : aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaku.

Pada ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa kata manusia adalah seluruh makhlukNya baik laki-laki dan juga perempuan maka dasarnya wajib bagi seluruh umat manusia apapun jenis kelamin tanpa membedakan perbedaan lainnya. Dalam pembelajaran berbasis gender mengajarkan dan memberikan kesempatan yang sama secara aktif dalam pembelajaran serta proses pendidikan. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk sukses tanpa membedakan laki-laki lebih dianggap lebih unggul daripada perempuan. Pendidikan memiliki tujuan yang ramah gender agar memperbaiki stigma mengenai laki-laki dan perempuan untuk dalam memahami peran yang ada dalam diri mereka dan pendidikan juga menggabungkan gender serta pendidikan [6]. Ada beberapa hal yang perlu diingat mengenai hal pendidikan guru harus berspektif gender karena mereka adalah tonggak dari pendidikan dalam perspektif masyarakat mengenai karakteristik serta perilaku laki-laki dan perempuan tetapi secara tidak sadar adalah keyakinan pribadi yang mengenai karakteristik laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam masyarakat seperti gender itu menciptakan peran gender yang ada di lingkungannya. Maraknya kasus perundungan yang saat ini terjadi di satuan pendidikan, boleh jadi pemahaman tentang gender responsif dan pencegahan terhadap perundungan belum banyak dilakukan. Apalagi fenomena saat ini, guru takut untuk menegur siswa, saat siswa melakukan perundungan, karena khawatir dengan ancaman pidana yang semakin marak akibat banyaknya laporan orangtua terkait gurunya (Inovasi, 2024)

Dan saat ini perbedaan gender ada dalam lingkungan anak-anak yang dalam artian dapat menghambat serta membatasi potensi yang ada dalam diri mereka termasuk kemampuan yang mereka miliki dalam pilihan hidup serta kesehatan fisik maupun mental. Pembelajaran menggunakan responsif gender ini turut menaruh kesempatan yang sama bagi laki-laki & perempuan untuk dapat aktif pada proses belajar. Tidak lagi terdapat lakilaki yang lebih diunggulkan daripada wanita. Namun, keduanya mempunyai kesempatan yang sama untuk tampil pada depan. Tujuan menurut pendidikan yang ramah gender misalnya ini merupakan demi mewujudkan kesetaraan gender, pada mana pria & wanita bisa tahu dan memainkan posisi kiprah mereka menggunakan baik [7]. Saat ini kita masuk pada era Society 5.0 yang mana setiap masyarakat mendapatkan manfaat salah satunya adalah dengan semakin banyaknya lapangan pekerjaan untuk kesejahteraan masyarakat termasuk juga perempuan. Hingga saat ini masih banyak perempuan yang belum dipekerjakan pada organisasi pemerintah maupun swasta terutama lagi di institusi pendidikan Islam. Dalam mendalami Pendidikan karakter sangat penting bagi generasi muda untuk menggunakan teknologi yang sudah berkembang Hal ini terkait dengan krisis karakter yang ada pada generasi muda Indonesia karena ketergantungan terhadap teknologi. Teknologi sudah berkembang dan juga menjadi alat informasi karena perkembangan zaman yang pesat dan hal baru atau modern yang sudah tidak dapat

dihindari. Pada era Society 5.0 media sosial sudah sangat dikenal berbagai orang dan juga kalangan untuk alat bertukar informasi, serta untuk bersosialisasi mendapatkan informasi terbaru, dan mengekspresikan diri mereka secara luas. Dengan adanya informasi tersebut generasi muda harus bisa menyaring apa saja informasi yang didapat melalui teknologi serta untuk menanggapi kemajuan teknologi tersebut kita harus demikian pintar dalam memilih dan juga menggunakan teknologi. Manfaat yang dapat kita rasakan dalam dunia pendidikan adanya teknologi adalah semakin bervariasinya model pendidikan. Yakni dengan menggunakan media pembelajaran digital. Majalah elektronik dapat menjadi pilihan sebagai media pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan teknologi yang berkembang terutama di dunia pendidikan karena emergen sebuah hasil dari teknologi yang berkembang. Serta sebuah inovasi baru dalam pengembangan media yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar harus adanya evaluasi, evaluasi yang dimaksud sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai, dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar [8]. Memperkenalkan sebuah gagasan gender performativity yang menganggap bahwa gender itu bukanlah identitas tetap melainkan sesuatu yang dilakukan atau diperankan terhadap tindakan serta perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam lingkungan masyarakat [9].

Ada gagasan mengenai gender yang diyakini menjadi konsumsi sosial bergantung pada Bagaimana individu berperilaku dalam konteks budaya tetapi butler menentang mengenai gagasan tersebut. Karena adanya materi yang dapat tersampaikan dengan baik dan juga meningkatkan hasil belajar perlu adanya media pendukung. Multimedia *learning* yang dikembangkan oleh Richard e Mayer 2001 adalah sebuah teori yang menyajikan Bagaimana individu dapat belajar lebih baik dan juga aktif efektif pada saat informasi disajikan pada kombinasi teks, gambar serta audio dan video. Pembelajaran lebih efisien dan efektif pada saat konten disampaikan melalui dua arah yakni visual dan juga verbal hal ini ditekankan oleh Mayer [10].

Berdasarkan teori tersebut otak manusia mempunyai kapasitas terbatas dalam mencerna informasi sehingga kombinasi media yang tepat dan juga baik bisa membantu memahami serta mengingat materi lebih baik. Berapa prinsip diperkenalkan oleh Mayer dalam multimedias yang seperti prinsip kohesi prinsip modalitas dan juga prinsip redundansi yang mana prinsip tersebut bertujuan untuk memaksimalkan efektivitas penggunaan media dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran digital dan juga untuk meningkatkan hasil belajar dari tersebut telah banyak digunakan dalam desain instruksional. Teori masyarakat 5.0 dikemukakan oleh pemerintah Jepang yang dikenal sebagai era *Society 5.0* yang mempengaruhi semua aspek kehidupan termasuk bisnis, pertanian, tata kota, kesehatan dan juga pendidikan [11]. era *Society 5.0* sebagai konsep tatanan kehidupan yang baru bagi warga. Melalui konsep *society 5.0* kehidupan warga dibutuhkan akan lebih nyaman & berkelanjutan. Orang-orang akan disediakan produk & layanan pada jumlah & dalam saat yang dibutuhkan [12]. Bagi generasi muda Teknologi memiliki efek positif dan juga efek negatif terkandung dari bagaimana penggunaannya Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24 September 2024 di SDN Dukuh Tengah Buduran pada kelas 5 saat proses pembelajaran peserta didik perempuan agar lebih fokus mendengarkan penjelasan dari guru, sedangkan peserta didik laki-laki cenderung cuek dan tidak terlalu fokus. Sedangkan, pada saat sesi menjawab pertanyaan dan muncul ke depan presentasi atau menjawab pertanyaan peserta didik laki-laki lebih aktif daripada perempuan titik terkadang guru lebih banyak membantu peserta didik perempuan daripada laki-laki, sehingga laki-laki terbiasa untuk mengerjakan pekerjaan secara mandiri. Kemudian guru juga belum pernah menggunakan media pembelajaran e-magazine. Pembelajaran kebanyakan menggunakan metode ceramah dan juga diskusi kelas media pembelajaran

Masih beberapa yang digunakan dengan komputer dan juga *PowerPoint*. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis gender diantara peneliti berharap peserta didik akan bisa saling menghargai dan memberikan kesempatan bagi anak laki-laki maupun perempuan untuk bekerjasama dan saling membantu titik agar hasil belajar peserta didik juga dapat meningkat serta memperoleh manfaat dalam penerapan dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan yakni emergen yang membantu peserta didik memahami pendidikan Pancasila pada Era 5.0 serta memahami penggunaan teknologi dengan baik dan terarah pada hal yang positif yakni untuk belajar. Hal ini mengharuskan pengajar melakukan perubahan supaya pembelajaran lebih bermakna & bisa diterima para siswanya, sebagai akibatnya murid sanggup menerima perubahan output belajar & perubahan pola pikir yang positif. Hasil belajar diperlukan diperoleh melalui pengalaman belajar, sedangkan pola pikir akan membuat sikap & perilaku menjadi pondasi awal untuk bertindak [13]. Tujuan kesetaraan gender di Indonesia dapat dibandingkan dengan negara lain seperti di Eropa dan juga Timur Tengah di Indonesia Perjuangan lebih fokus terhadap akses dan juga hak publik yang dapat diperoleh secara adil. Dalam memperoleh akses kontrol dan partisipasi sekolah berbasis gender bertujuan membangun kesempatan yang adil dan setara terhadap laki-laki dan perempuan. Pencontohan sikap serta pendekatan harus dilakukan dengan cara yang sama pada saat pemberian materi dan kesetaraan dalam proses pembelajaran. Untuk memberikan pemahaman pada peserta didik yang semakin luas harus menciptakan aktivitas yang menarik dengan menggunakan media media saat proses pembelajaran [14].

Beberapa akibat yang disebabkan dari perbedaan gender yakni perempuan atau laki-laki menerima peran dan tanggung jawab secara berlebihan [15]. Dampak yang diberikan pada pendekatan belajar berbasis gender

yakni mengarah pada dampak biologis dan sosial. Kesadaran akan gender dimiliki dan ditunjukkan pada laki-laki dan perempuan pada aktivitas peran dan juga fungsi [16]. Pembelajaran tematik responsif gender masih sangat sulit ditemukan pada sekolah dasar. Bias gender masih ditemukan dalam beberapa bahan ajar peserta didik. Hal tersebut mampu menjadi faktor sebuah pemicu timbulnya pola pikir pada diri peserta didik yang akan tetap terbawa sampai dewasa, sehingga berakibat pada munculnya ketidakadilan gender [17]. Pada sistem pendidikan Pancasila keadilan dan kesetaraan gender masih tergolong kurang. Pada catatan laporan data indeks gender development atau GDI yang diterbitkan oleh *United Nations Development Program* UNDP pada tahun 2015 menunjukkan bahwa GDI Indonesia adalah 0,926 di tahun 2015. Sedangkan Vietnam memiliki 1010 dan Filipina memiliki nilai 1001 [18]. Penilaian matriks GDI dalam pendidikan gender ada pada negara tersebut [19]. Terdapat kemungkinan bahwa tingkat GDI lebih tinggi mengarah pada peningkatan kualitas penanganan gender di negara tersebut dan juga sebaliknya. Gender development index memiliki fungsi sebagai tolak ukur dari keberhasilan program pendidikan di Indonesia dalam mensosialisasikan kesetaraan gender dan keadilan pada gender. Masalah juga dihadapi oleh pendidikan yang adil dan demokratis di Indonesia karena sosialisasi kesetaraan gender dan keadilan gender tidak diikuti di institusi pendidikan [20]. Sebuah Perbedaan gender diteliti dari karakteristik seperti perempuan dianggap memiliki kemampuan dan keterampilan verbal yang baik dalam tugas verbal serta kualitas ini harus tetap dipertahankan sebaliknya dalam keterampilan yang baik tugas siswa seperti matematika dan sains laki-laki yang lebih terampil [21]. Di Indonesia Kalau tidak adil gender memang masih ada di industri pendidikan serta sering terjadi diskriminasi gender titik diskriminasi dapat datang melalui bentuk nyata seperti kekerasan fisik atau psikis, stigma negatif, domestikasi dan juga marginalisasi [22]. Pembelajaran pada sekolah, khususnya sekolah dasar yg melibatkan murid pria & wanita dalam umur yang masih dalam termin perkembangan ini membutuhkan banyak bimbingan menurut pengajar untuk dapat mengetahui hak & kewajibannya menjadi laki-laki & wanita serta menghargai disparitas dirinya & teman sebayanya [23].

Masih banyak sekolah yang tidak memperhatikan gender dalam kenyataannya selama proses pembelajaran guru telah menggunakan berbagai pendekatan dan juga strategi pembelajaran di kelas, karena kesetaraan gender tidak akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kesetaraan gender dalam proses pembelajaran masih rendah di beberapa sekolah karena kepedulian guru rendah dan kondisi sekolah juga menunjukkan bahwa peran gender masih terbagi dalam proses pendidikan. Kurangnya perhatian terhadap kebutuhan peserta didik laki-laki dan perempuan serta ketersediaan fasilitas pendidikan menjadi penyebab faktor ketimpangan sikap terhadap gender. Kesadaran dan pengetahuan tentang pendidikan berbasis gender terbatas seperti rencana pembelajaran guru yang tidak mempertimbangkan atau memberikan kesempatan atas kebutuhan gender, bahasa yang digunakan pada proses pembelajaran di kelas, interaksi dan juga penggunaan bahan ajar yang belum dirancang berbasis gender [24]. Pada saat proses pembelajaran ketika guru tidak sadar atau tidak menerapkan berbasis gender maka penerapan pendidikan tidak akan efektif [25].

Adanya pengaruh pada kinerja akademik yang disebabkan oleh fakta bahwa laki-laki dan perempuan memiliki struktur otak yang berbeda maka berdampak pada perbedaan dan juga pola pikir [26]. Hal ini juga dibuktikan oleh banyak penelitian yang menunjukkan bahwa prestasi anak perempuan memiliki korelasi yang lebih positif terhadap prestasi belajar dibandingkan dengan anak laki-laki. Proses pembelajaran yang aktif lebih banyak diperankan oleh peserta didik laki-laki tetapi aktivitas tersebut juga membuat kelas menjadi ramai. Sedangkan untuk peserta didik perempuan lebih berminat untuk segera menyelesaikan tugas [27]. Dengan adanya erat digital pembelajaran yang berkembang serta peserta didik membutuhkan inovasi. Jika dipikir hanya orang dewasa yang memerlukan inovasi tetapi anak-anak juga sangat menyukai sebuah inovasi yang dapat diambil dari bagian dalam perubahan mekanis pada dunia pendidikan, karena pendidikan yang berkembang dan juga modern saat ini sangat cepat sampai pada peserta didik. *E- Magazine* adalah alat terobosan pada pemanfaatan teknologi buat memperbaiki kualitas pembelajaran didalam kelas. Media pembelajaran sangat akbar peranannya pada proses pembelajaran sebagai akibatnya perlu dikembangkan & dikelola secara sistematis, bermutu & fungsional. Teknologi yang berbasis android pada bentuk *E- Magazine* (majalah elektronik) [28]. *E-magazine* sebuah platform digital yang mengalihkan bentuk majalah kertas ke dalam bentuk digital online. Kegiatan membacanya lebih fleksibel dan dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja melalui sebuah gawai. Asumsi bahwa *e-magazine* bisa menjembatani aktivitas literasi antara lain: 1) jika kontributor atau penulis dari *emagazine* adalah para guru atau para siswa itu sendiri, maka bisa jadi ada semacam keterkaitan emosional sehingga para siswa mempunyai keinginan kuat membacanya, 2) para siswa juga kini tak lagi belajar *how to read*, tapi juga belajar *how to write*, menggali ide dan memunculkan gagasan, 3) bentuk digital/ bukan cetak menyesuaikan dengan kondisi sekarang yang memungkinkan para siswa lebih akrab dengan dunia digital melalui gawai mereka. Inovasi yang berkembang dapat digunakan secara luas untuk membangun hubungan antara guru dan juga peserta didik, kemajuan mekanis ini memiliki dampak positif serta negatif tetapi inovasi harus lebih banyak memanfaatkan pada dampak positifnya. Pada media pembelajaran digital guru dapat melakukan proses pembelajaran yang dapat kita rasakan salah satunya dengan penggunaan media *e-magazine* [29]. Majalah elektronik (*E-Magazine*) menjadi salah satu solusi yang dapat menangani masalah di atas. majalah elektronik adalah sebuah majalah yang melalui tahap digitalisasi

sehingga berbentuk online *magazine*, berfungsi sebagai sarana informasi dan menjadikannya sebagai media komunikasi yang dapat diakses melalui internet. *E-Magazine* atau majalah elektronik adalah satu produk kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi dan informasi. Jika hanya bisa membaca majalah pada umumnya dengan bahan baku kertas, sekarang majalah telah mengalami kemajuan dengan adanya proses digitalisasi majalah cetak ke dalam bentuk Online Magazine. Dengan adanya proses digitalisasi majalah cetak ke dalam bentuk *e-magazine*, kini masyarakat penikmat berita dapat membaca segala jenis majalah sebagai media informasi dengan lebih mudah dan praktis [30].

Sebuah Inovasi dan juga sangat menarik pada penggunaan media emergen karena perkembangan teknologi sangat pesat dan telepon seluler adalah salah satu perangkat yang paling umum digunakan oleh banyak orang. Penggunaan media *E-Magazine* mendapatkan hasil bahwa Dosen validator ahli menilai kelayakan media *e-majalah* berbasis android dengan rata-rata 95 % dan 100 % kesesuaian pada materi pembelajaran. Pada tahap uji coba lapangan, media *e-majalah* berbasis android mendapatkan nilai dari respon guru atas kesesuaian media sebesar 87,50% dengan kriteria "sangat baik", yang menunjukkan bahwa media *e-magazine* berbasis android sangat layak untuk digunakan. Dan dari hasil tanggapan peserta didik menyatakan bahwa 86,33% setuju penggunaan media dapat memberikan kemudahan dalam pemahaman materi [31]. Berdasarkan permasalahan diatas maka rumusan masalah yang akan diselesaikan adalah (1) Bagaimana efektivitas penggunaan media *E-Magazine* dalam pembelajaran berbasis gender terhadap hasil belajar peserta didik Pendidikan Pancasila?, (2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pada peserta didik sebelum dan setelah menggunakan *E-Magazine* dalam pembelajaran berbasis gender? mengingat pentingnya penelitian ini menggunakan pembelajaran berbasis gender dan menghubungkan dengan pembelajaran pendidikan pancasila dan juga media pembelajaran *E-Magazine* upaya terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik laki-laki maupun perempuan dan memahami nya dengan pendidikan pancasila yang berpengaruh pada hasil belajar mereka. Peserta didik juga memahami peran gender dilingkungan sekolah dengan penjelasan dan pembelajaran yang menyenangkan.

## II. METODE

### Jenis penelitian

Metode kuantitatif *pre-eksperimental one group pretest dan posttest* adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode *one group pretest dan posttest* adalah desain penelitian yang menggunakan *pretest* sebelum diberikan perlakuan agar lebih tepat untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan karena dapat dibandingkan dengan diberikan *posttest* sesudah perlakuan (Sugiyono, 2013). Berikut adalah desain penelitiannya :

Tabel 1. Desain penelitian *one group pretest-posttest*

Pre-test	Perlakuan	Post-test
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Keterangan :

O<sub>1</sub> = hasil sebelum perlakuan

X = perlakuan dengan media pembelajaran

O<sub>2</sub> = hasil sesudah diberi perlakuan

### Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di SD negeri dukuh tengah sidoarjo. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan bahwa kelas V SDN dukuh tengah yang dijadikan sebagai sampel penelitian sedang mempelajari materi yang akan diteliti yakni norma dan aturan serta memiliki jumlah peserta didik yang mencukupi kebutuhan penelitian. Selain itu pembelajaran pendidikan pancasila sedang membutuhkan inovasi yang perlu dilakukan karena, pembelajarannya hanya dengan metode sederhana seperti ceramah, dan terkadang menggunakan media pembelajaran seperti video.

### Populasi dan sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya [32]. Populasi dalam sampel ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN Dukuh tengah yang berjumlah 38 peserta didik. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Peneliti menggunakan sejumlah peserta didik 38 sebagai sampel penelitian di kelas V SDN Dukuh Tengah. Menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti [32].

### Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu hasil data *pretest* digunakan mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum diberi perlakuan, sedangkan hasil data *posttest* digunakan untuk mengetahui hasil belajar akhir sesudah diberi perlakuan dengan media pembelajaran *E-Magazine*. Instrumen tes tulis menggunakan 20 soal pilihan ganda dan 5 soal essay yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

### Teknik analisis data

Uji validitas persamaan data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang diperoleh langsung yang terjadi pada subyek penelitian [32]. Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Uji normalitas Shapiro – Wilk adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui sebaran data acak suatu sampel yang kecil digunakan simulasi data yang tidak lebih dari 50 sampel. populasi adalah normal. Jika Probabilitas  $< 0.05$  maka populasi tidak berdistribusi secara normal [32]. Jika pada data berdistribusi normal maka uji t (paired sample t-test) digunakan membandingkan hasil pretest dan post test. Kemudian, Uji gain ternormalisasi adalah cara pengujian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran secara umum peningkatan hasil belajar antara sebelum dan sesudah pembelajaran [33]. Uji efektivitas Cohen's d juga diperlukan untuk mengukur besar pengaruh penggunaan E-Magazine dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari pengumpulan data yang telah dilakukan pada kelas V di SDN DUKUH TENGAH. Penelitian ini dilakukan menggunakan media E-Magazine keberagaman budaya dengan berbasis gender untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila di materi keberagaman budaya di Indonesia. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti melalui beberapa tahapan yang dilakukan, yakni, : 1. Tahapan observasi, yakni peneliti melakukan observasi di sekolah dan kelas V dengan koordinasi dan izin dari kepala sekolah serta guru kelas untuk melakukan sesi wawancara dan juga pengamatan pada salah seorang peserta didik. 2. Tahap Pelaksanaan, pada tahap ini peneliti memberikan soal *pretest* pada seluruh peserta didik kelas V yang bertujuan untuk mendapatkan data awal sebelum memberikan *treatment*, kemudian peneliti melakukan pembelajaran dengan media E-Magazine pada mata pelajaran pendidikan Pancasila. 3. Tahap akhir, peneliti memberikan soal *posttest* yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar akhir dari peserta didik setelah dilakukan *treatment*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa statistik deskriptif, uji normalitas shapiro-wilk karena sampel yang digunakan dibawah 50, kemudian uji t (paired sample t-test), dan uji eta squared yang dimana semua uji ini menggunakan SPSS versi 26. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui hasil dari data pretest dan posttest berdistribusi normal atau tidak. Kemudian, uji t digunakan untuk mengetahui media E-magazine memberikan dampak pada hasil belajar pendidikan pancasila kelas V. Uji Eta squared bertujuan untuk mengetahui pengaruh media E-magazine berbasis gender terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan pancasila kelas V. uji yang digunakan untuk memberikan gambaran representasi data dan hasil secara objektif dan numerik adalah analisis deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sebelum diberi perlakuan (pretest) dan sesudah diberikan perlakuan (posttest). Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk angka-angka yang mudah dipahami, menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang sesuai. Bertujuan untuk memperoleh deskripsi secara jelas dan numerik dari data yang didapatkan dari peserta didik kelas V. berikut hasil dari uji spps versi 26 pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Statistik deskriptif Skor Pre-test dan Post-test

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std.		
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	deviation	variance
							Statistic	Statistic
PRETEST	38	65	11	76	43.53	2.842	17.517	306.851
POSTEST	38	65	22	87	57.87	3.080	18.987	360.496
Valid N (listwise)	38							

Berdasarkan tabel diatas disajikan data dari peserta didik kelas V SDN Dukuh Tengah Pada pretest, nilai minimum yang diperoleh peserta adalah 11, sedangkan nilai maksimum mencapai 76, dengan rata-rata sebesar 43.53.

Setelah dilakukan posttest, terjadi peningkatan pada nilai minimum menjadi 22 dan nilai maksimum menjadi 87, dengan rata-rata yang meningkat menjadi 57.87. Peningkatan rata-rata sebesar 14.34 poin ini menunjukkan adanya perbaikan performa peserta setelah diberikan intervensi atau perlakuan tertentu. Selain itu, jangkauan nilai (range) tetap sebesar 65 pada pretest dan posttest, yang mengindikasikan bahwa distribusi nilai tetap luas. Simpangan baku (standard deviation) juga mengalami kenaikan dari 17.517 pada pretest menjadi 18.987 pada posttest, yang menunjukkan bahwa variasi skor peserta semakin besar setelah posttest. Hal ini juga terlihat pada nilai variansi yang meningkat dari 306.851 pada pretest menjadi 360.496 pada posttest, yang berarti terdapat peningkatan dalam sebaran nilai antar peserta. Kemudian hasil pretest dan posttest peserta didik di uji menggunakan uji normalitas untuk mengetahui sampel yang dianalisis berdistribusi normal yang dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	statistic	df	Sig.
PRETEST	180	38	003	944	38	056
POSTTEST	119	38	189	950	38	090

Pada uji normalitas menggunakan shapiro-Wilk karena sampel yang digunakan kurang dari 50, dengan hasil dari SPSS versi 26 menunjukkan 0,56 pada hasil pretest dan hasil 090 pada hasil posttest berdasarkan tabel di atas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tersebut lebih tinggi dari 0,5 yang menandakan bahwa data berdistribusi normal. Setelah memenuhi persyaratan maka dilakukan uji T menggunakan SPSS versi 26 dengan tabel dibawah ini :

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample Test

	Mean	Std. deviation	Std. Error Mean	95 % Confidence interval of the Difference		t	df	Sig (2-tailed)
				Lower	Upper			
PRETEST-POSTTEST	-14.342	7.652	1.241	-16.857	-11.827	-11.554	37	000

Berdasarkan perhitungan menggunakan uji t menggunakan SPSS nilai sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,5$  yang menandakan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Maka, terdapat pengaruh media E-Magazine berbasis gender pada mata pelajaran pendidikan pancasila pada hasil belajar peserta didik. Penelitian ini terbukti berhasil dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik dari sebelum dan sesudah diberikan tes. Dilakukan uji eta squared yang bertujuan untuk mengukur pengaruh media E-amagzine pada mata pelajaran pendidikan pancasila terhadap hasil belajar peserta didik kelas V. uji eta squared untuk menentukan korelasi antara dua variabel.

Tabel 5. Hasil Uji Eta squared

			Value
Nominal by Interval	Eta	PRETEST dependent	959
		POSTTEST dependent	957

Hasil uji Eta Squared ( $\eta^2$ ) pada tabel menunjukkan bahwa nilai Eta untuk PRETEST Dependent adalah 0.959, sedangkan untuk POSTTEST Dependent adalah 0.957. Nilai ini sangat mendekati 1, yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara variabel yang diuji. Dalam analisis statistik, Eta Squared digunakan untuk mengukur besarnya efek atau pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Nilai  $\eta^2$  yang lebih besar dari 0.14 dikategorikan sebagai efek yang besar, sehingga nilai 0.959 dan 0.957 menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap hasil pretest dan posttest sangat besar.

Berdasarkan data dari hasil penelitian pretest dan posttest yang di uji dengan uji t nilai signifikan dan uji normalitas untuk menguji data dari hasil pretest dan posttest dengan hasil data yang berdistribusi normal. Dengan tingkat signifikan dua sisi (2 tailed) sebesar  $0.000 < 0,05$ ,  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa mata pelajaran pendidikan pancasila meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Dukuh tengah dengan media E-Magazine. Kemudian uji Eta Squared apabila hasil  $t > 0,14$  maka menunjukkan bahwa penerapan media E-Magazine berbasis gender pada pendidikan pancasila memiliki pengaruh yang signifikan pada peningkatan hasil belajar. Maka, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pembelajaran pendidikan pancasila Kelas V yang menggunakan media pembelajaran E-Magazine berbasis gender mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini dilakukan dan dirancang atas tujuan dan rancangan yang sudah disesuaikan dengan media dan juga mata pelajaran. Setelah dilakukannya penelitian maka terbukti bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis dan juga uji-t yang sudah dilakukan ditemukan perbedaan yang signifikan dari hasil pretest dan posttest dalam mata pelajaran pendidikan pancasila. Media pembelajaran E-Magazine memberikan dampak pada hasil belajar yang baik dan terdapat juga peningkatan hasil belajar, hal itu dapat terjadi karena beberapa faktor yakni peserta didik disajikan E-Magazine atau majalah dalam bentuk digital yang dimana didalamnya memuat perwakilan keberagaman budaya di beberapa wilayah Indonesia. Terdapat gambar dan juga penjelasan yang mudah dipahami oleh peserta didik, mereka juga dibentuk kelompok tanpa memperhatikan perbedaan gender. Hal ini bertujuan untuk mensamarkan semua gender dan memberikan wawasan pada peserta didik jika tidak ada perbedaan perlakuan antara peserta didik laki-laki dan juga perempuan. Hal ini dilakukan karena pada saat ini, pentingnya wawasan mengenai kesetaraan gender terutama pada peserta didik usia dasar. Pada usia mereka harus sering diberikan informasi dan penyuluhan ini terhadap pandangan peserta didik mengenai gender.

Dengan menggunakan media E-Magazine peserta didik dapat belajar mengenai keberagaman budaya di Indonesia dengan menarik, semangat dan tidak membosankan. Mereka juga akan mendapatkan manfaat dari mata pelajaran pendidikan pancasila dengan media yang tersedia, hal ini saling berkaitan satu sama lain karena pada saat menyampaikan informasi atau pembelajaran membutuhkan media pembelajaran yang sesuai dengan rancangan dan kebutuhan peserta didik.

#### IV. SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan media E-Magazine berbasis gender pada mata pelajaran pendidikan pancasila untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Dukuh Tengah menunjukkan bahwa media pembelajaran memberikan hasil dan efek yang positif untuk meningkatkan hasil belajar pada pendidikan pancasila. Pada hasil pembahasan dan juga analisis disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dengan media E-Magazine berbasis gender. Perbedaan ini dapat terlihat dari hasil analisis data, uji normalitas, uji t, dan uji eta squared pada hasil nilai pretest dan posttest menggunakan SPSS versi 26.

Pada uji t menghasilkan data yang berdistribusi normal pada peserta didik yang berjumlah 28. Kemudian menggunakan uji paired sample t test dengan nilai sig (2 tailed) sebesar  $0.000 < 0.05$  menunjukkan bahwa ada pengaruh dan  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak dalam media E-Magazine berbasis gender pada mata pelajaran pendidikan pancasila untuk meningkatkan hasil belajar. Pada uji eta squared apabila  $t > 0,14$  menunjukkan adanya pengaruh signifikan pada hasil belajar peserta didik kelas V. Media ini dapat terus dikembangkan dengan berbagai versi dan fitur yang tersedia untuk ditambahkan serta peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. bagi guru, guru selalu memberikan alternatif pembelajaran dan pendorong motivasi bagi peserta didik untuk selalu memberikan ide dan pemikiran kreatif dan positifnya untuk mengembangkan media pembelajaran lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Supaya mereka lebih fokus dan tertarik pada situasi ketika mereka belajar di dalam maupun diluar kelas.
2. bagi peserta didik, mereka adalah generasi bangsa yang harus dikembangkan dan dibimbing maka mereka juga berkewajiban untuk terus belajar serta aktif agar mereka dapat terus berkembang
3. harapan untuk penelitian selanjutnya supaya media E-Magazine ini dapat terus dikembangkan bagi peneliti lain supaya mendapatkan hasil yang lebih baik serta dijadikan pembelajaran dan juga bermanfaat bagi banyak orang.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan untuk Allah SWT. Karena Nya penelitian ini dapat terselesaikan dan memberikan manfaat bagi orang lain, untuk dosen pembimbing dan semua dosen yang sudah memberikan banyak ilmunya pada saya. Orang tua khususnya bapak, ibu dan alm. Abah , saudara dan juga teman-teman yang sangat membantu dalam penelitian ini. Pada lazismu umsida karena bantuannya saya bisa melanjutkan kuliah saya sampai artikel ini selesai dibuat. Untuk SDN Dukuh tengah dan guru-guru yang sangat baik dalam membimbing saya ketika menjalankan penelitian ini. Untuk seorang laki-laki berinisial dwc yang memberikan saya motivasi serta



supportnya untuk terus belajar. Terimakasih pada Farihna Munqilul Asena untuk setiap semangat dan perjuangan menyelesaikan artikel ini.

## REFERENSI

- [1] O. Indicators, *What proportion of teachers leave the teaching profession?* 2021. doi: 10.1787/bcc79d57-en.
- [2] J. Naldo, A. A. Tarigan, and F. Riza, "EDUCATION POLITICS IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL AND MADRASA : The Old Order , The New Order , and The Reform Era pp. 351–372.
- [3] R. Dangol and M. Shrestha, "Learning Readiness and Educational Achievement among School Students," vol. 7, no. 2, 2019, doi: 10.25215/0702.056.
- [4] Mei, A. Atep. (2020). PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI SAINS BERBASIS GENDER PADA MATERI SISTEM PENCERNAAN. *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol 2, No 1 (2017)
- [5] L. Penelitian, D. Pengabdian, K. Masyarakat, D. P. Bintari, D. Masyithoh, and D. M. Pratiwi, "Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja di Era Society 5.0," 2021. [Online]. Available: <https://sumbangsih.lppm.unila.ac.id/index.php/jsh/index>
- [6] Y. Kusnia, "Pengaruh Karakteristik Gender Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X IPA 1 Di MAN 2 Semarang," *Semin. Nas. Pendidikan, Sains dan Teknol. Fak. Mat. dan Ilmu Pengetah. Alam Univ. Muhammadiyah Semarang*, pp. 398–405, 2017, [Online]. Available: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/3084>
- [7] D. Damayanti and F. Rismaningtyas, "Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender," *J. Anal. Sociol.*, vol. 10, 2021, doi: 10.20961/jas.v10i0.47639.
- [8] S. Nurhasanah and A. Sobandi, "MINAT BELAJAR SEBAGAI DETERMINAN HASIL BELAJAR SISWA (Learning Interest as Determinant Student Learning Outcomes)," *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 1, no. 1, pp. 128–135, 2016, [Online]. Available: <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- [9] J. BUTLER Routledge New York, "Feminism and the Subversion of Identity," Routledge Press, 1999.
- [10] R. E. Mayer, "MULTIMEDIA LEARNING," 2002.
- [11] P. O. Skobelev and S. Y. Borovik, "On the way from Industry 4.0 to Industry 5.0: From Digital Manufacturing to Digital Society," *Int. Sci. J.*, vol. II, no. 6, pp. 307–311, 2017.
- [12] F. E. Nastiti, A. R. Ni'mal 'abdu, and J. Kajian, "Edcomtech Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0".
- [13] "110293-205863-1-PB".
- [14] M. Esteves, "Gender Equality in Education: a Challenge for Policy Makers," *PEOPLE Int. J. Soc. Sci.*, vol. 4, no. 2, pp. 893–905, 2020, doi: 10.20319/pijss.2018.42.893905.
- [15] A. Susanto, "Jurnal Kajian Gender dan Anak," *J. Kaji. Gend. dan Anak Vol.*, vol. 02, no. 2, pp. 147–170, 2018.
- [16] A. Umriana, M. Fauzi, and H. Hasanah, "Penguatan Hak Asasi Perempuan Dan Kesetaraan Gender Melalui Dialog Warga," *Sawwa J. Stud. Gend.*, vol. 12, no. 1, p. 41, 2017, doi: 10.21580/sa.v12i1.1467.
- [17] Mochamad Nasrul Amin and Kemil wachidah, "Gender Responsive Pedagogy in Thematic Learning in Elementary Schools," *Mimb. Ilmu*, vol. 28, no. 1, pp. 32–40, 2023, doi: 10.23887/mi.v28i1.55044.
- [18] P. Ranjan and P. K. Panda, "Pattern of Development Spending and Its Impact on Human Development Index and Gross State Domestic Product in Low-income States in India," *J. Dev. Policy Pract.*, vol. 7, no. 1, pp. 71–95, 2022, doi: 10.1177/24551333211047358.
- [19] Lepian et al., "THE EFFECT OF POPULATION , HUMAN DEVELOPMENT INDEX , AND GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT ON POOR POPULATION Article history : Keywords : Number of Population ; Human Development Index ; Gross Regional Domestic Product ; The Effect of Population , Human De," *Internaitonal J. Prof. Bus. Rev.*, pp. 1–13, 2023.
- [20] R. Rustina, "Implementasi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga," *Musawa J. Gend. Stud.*, vol. 9, no. 2, pp. 283–308, 2017, doi: 10.24239/msw.v9i2.253.
- [21] N. M. Ratminingsih, "Pengaruh Gender Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kompetensi Berbicara Bahasa Inggris," *J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 46, no. 3, pp. 278–288, 2013, [Online]. Available: [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1368037&val=1324&title=Pengaruh Gender dan Tipe Kepribadian terhadap Kompetensi Berbicara Bahasa Inggris](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1368037&val=1324&title=Pengaruh%20Gender%20dan%20Tipe%20Kepribadian%20terhadap%20Kompetensi%20Berbicara%20Bahasa%20Inggris)
- [22] S. Efendi, "Kesenjangan Gender Dan Kesetaraan Ketenagakerjaan: Sebuah Tinjauan," *PAPATUNG J. Ilmu Adm. Publik, Pemerintah. dan Polit.*, vol. 1, no. 3, pp. 10–18, 2018, doi: 10.54783/japp.v1i3.405.
- [23] N. Erna Sri Utami and D. Afriyuni Yonanda, "HUBUNGAN GENDER TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA."
- [24] Y. Rahmawati and A. Ridwan, "Empowering students' chemistry learning: The integration of

- ethnochemistry in culturally responsive teaching,” *Chemistry (Easton)*, vol. 26, no. 6, pp. 813–830, 2017.
- [25] J. S. Kahamba, F. A. Massawe, and E. S. Kira, “Awareness and Practice of Gender Responsive Pedagogy in Higher Learning Institutions: The Case of Sokoine University of Agriculture, Tanzania,” *J. Educ. Humanit. Sci.*, vol. 6, no. 2, pp. 1–16, 2017.
- [26] B. Pada and S. Perempuan, “Journal of Health Education 1998 Reviewers,” *J. Heal. Educ.*, vol. 29, no. 6, pp. 388–391, 1998, doi: 10.1080/10556699.1998.10603375.
- [27] S. Yuliani, “Perbedaan Gender Dalam Penguasaan Bahasa Dipandang Dari Perspektif Psikologi Pendidikan,” *Pedagog. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 13, no. 1, p. 47, 2013, doi: 10.24036/pedagogi.v13i1.2228.
- [28] V. Anggraini, A. Priyanto, and I. Yeni, “Inovasi Media E- Magazine untuk Stimulasi Kemampuan Sains Anak Usia Dini,” *J. Pendidik. tambusai*, vol. 6, no. 1, pp. 11530–11537, 2022.
- [29] R. Kurniawan, F. Zahrah, and I. Yuliati, “Development of Madrasah E-Magazine through Online Fliphtml5 to Improve Writing and Reading Literacy,” *Maharot J. Islam. Educ.*, vol. 7, no. 1, p. 31, Jun. 2023, doi: 10.28944/maharot.v7i1.1134.
- [30] N. Sangian, “Rancang Bangun E-magazine Universitas Sam Ratulangi,” *J. Tek. Inform.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–5, 2015, doi: 10.35793/jti.4.1.2014.7002.
- [31] “PENGEMBANGAN E-MAGAZINE BERBASIS ANDROID DALAM”.
- [32] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 2020.
- [33] G. Supriadi, *PENELITIAN PENDIDIKAN Metod1.pdf*. 2021.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*